

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat memberikan limpahan spasial terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota yang menjadi tetangganya. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota di Jawa Barat meningkat 1%, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota tetangga sebesar 0,857%.
2. Aglomerasi Industri (X1) dengan menggunakan ukuran tenaga kerja tidak memberikan pengaruh limpahan spasial terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota. Hal ini dimungkinkan karena faktor tenaga kerja yang menjadi unsur perhitungan tidak dapat secara komprehensif menggambarkan terjadinya aglomerasi industri kabupaten/kota di Jawa Barat. Sedangkan, aglomerasi industri dengan menggunakan ukuran output memberikan pengaruh limpahan spasial terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota. Setiap 1% kenaikan tingkat aglomerasi industri dalam output akan meningkatkan sebesar 5,65% pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota, akan tetapi mengurangi sebesar 9,88% pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota tetangga.
3. Pendapatan Asli Daerah/PAD (lnX2) memberikan pengaruh limpahan spasial terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Barat. Variabel PAD memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota terkait namun memberikan limpahan spasial negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota tetangga. Setiap 1% kenaikan kutipan PAD kabupaten/kota akan meningkatkan 0,472% pertumbuhan ekonomi regional daerahnya namun mengurangi 0,698% pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota tetangga.
4. Jarak (X3) pada model non-spasial dan model spasial terpilih mengalami *omitted*. Hal ini terjadi karena data pada jarak tidak dapat digambarkan sebagai variabel mengingat jarak tidak mengalami perubahan.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh limpahan spasial pertumbuhan ekonomi regional daerah tetangga, secara positif oleh aglomerasi industri berdasarkan output dan PAD yang dikutip kabupaten/kota itu sendiri dan secara negatif oleh aglomerasi industri berdasarkan output dan PAD yang dikutip kabupaten/kota daerah tetangga. Teori Penyebab Kumulatif mengungkapkan bahwa dapat terjadi efek sebar (*spread effect*) dari pertumbuhan yang dimiliki suatu wilayah terhadap wilayah lain. Hal ini mengakibatkan proses konvergensi terjadi karena adanya mobilitas sumber-sumber pertumbuhan antarwilayah terkait.

Teori neo-klasik spasial mengemukakan bahwa aglomerasi yang terjadi dapat meningkatkan laju pertumbuhan karena terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi. Namun dalam konteks ini, aglomerasi industri yang terjadi dalam output industri justru memberikan limpahan negatif bagi daerah sekitar yang menjadi wilayah tetangganya. Proses divergen dalam hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya daya tarik-menarik kegiatan industri antardaerah.

Teori Keynes pada prinsipnya menekankan pentingnya unsur keuangan pemerintah daerah baik dalam bentuk penerimaan maupun perbelanjaan dalam meningkatkan pertumbuhan. Pengaruh positif dapat terjadi karena penerimaan yang dikutip daerah dapat meningkatkan pertumbuhan daerah berkenaan. Namun, kutipan yang dimiliki daerah berkenaan justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi tetangganya. Proses divergen dalam hal ini juga dimungkinkan terjadi karena adanya daya tarik-menarik sumber penerimaan yang dapat meningkatkan pertumbuhan.

2. Implikasi Praktis

Laju pertumbuhan ekonomi regional yang diraih suatu kabupaten/kota di Jawa Barat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota lain di provinsi Jawa Barat yang menjadi daerah tetangga. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi regional daerah tetangga adalah baik bagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota terkait.

Terjadinya aglomerasi dalam output industri pada satu kabupaten/kota di Jawa Barat memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional daerah berkenaan. Hal ini memberikan implikasi bahwa meningkatnya kekuatan aglomerasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Namun, bagaimanapun aglomerasi tersebut dapat memberikan limpahan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota yang menjadi tetangga di sekitarnya.

Kontribusi PAD yang dimiliki daerah sendiri terhadap pertumbuhan ekonomi regional memberikan implikasi bahwa untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi regional adalah dengan meningkatkan penerimaan daerah berkenaan. Namun, bagaimanapun PAD yang diraih oleh daerah tetangga akan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi daerah berkenaan.

5.3 Rekomendasi

1. Bagi pemerintah

Berangkat dari kenyataan bahwa limpahan positif terjadi dari pertumbuhan ekonomi daerah tetangga, adalah baik bagi pemerintah daerah provinsi Jawa Barat serta pemerintah kabupaten/kota untuk dapat menetapkan kebijakan komprehensif yang secara bersama-sama dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi regional daerah-daerah berkenaan. Kerangka kerja ekonomi yang membentuk aglomerasi antara ketetanggaan kabupaten/kota di Jawa Barat akan meningkatkan terjadinya konvergensi pertumbuhan. Sehingga, dengan mendorong pertumbuhan ekonomi regional daerahnya sendiri dan daerah tetangga akan memberikan manfaat positif bagi setiap daerah berkenaan.

Dalam hal kontribusi aglomerasi dan PAD, kebijakan daerah provinsi maupun kabupaten/kota dalam upaya meningkatkan aglomerasi dan kutipan PAD adalah penting bagi meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional daerahnya. Namun, penting juga dalam membuat kebijakan bersama antardaerah bagi mengurangi adanya unsur persaingan tidak sehat dan tarik-menarik sumber pertumbuhan.

2. Bagi peneliti
 - a. Bagaimanapun, kesalahan dalam menempatkan variabel dapat menyebabkan kesalahan penaksiran (estimasi) sehingga literasi terhadap teori serta kajian-kajian empiris bagi menguatkan kerangka konseptual (*conseptual framework*) sangat ditekankan bagi memprediksi determinan yang lebih tepat dalam meneliti kasus pertumbuhan ekonomi regional kedepannya.
 - b. Indeks LQ yang digunakan sebagai proksi variabel aglomerasi industri sebaiknya dihitung berdasarkan output sektor industri dan bukan berdasarkan jumlah tenaga kerja. Dalam konteks sumber data, ketersediaan perkembangan output sektor adalah lebih baik alih-alih ketersediaan jumlah tenaga kerja per tahunnya.
 - c. Variabel jarak sebaiknya diproksi pada ukuran lain yang dapat mengindikasikan terjadinya perubahan antarindividu maupun antarwaktu. Dalam hal keidentikkan, peneliti selanjutnya mungkin dapat menggunakan data biaya transportasi, jarak relatif, panjang jalan dan variabel lain yang dapat mendefinisikan unsur lokasi.